

## **II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Bawang Merah**

Menurut Rahayu dan Berlian (2004) Bawang Merah merupakan salah satu komoditi hortikultura jenis umbi lapis. Komoditi ini memiliki sifat produksi musiman yang dapat dipanen sebanyak 3 kali dalam setahun pada umumnya. Menurut Fajriyah (2017) bawang merah dapat hidup di dataran rendah maupun dataran tinggi. Namun, kecocokan keadaan iklim untuk budidaya bawang merah adalah di dataran rendah, karena komoditi ini memerlukan penyinaran matahari yang cukup tinggi, yaitu minimal 70% adanya penyinaran matahari sebagai tempat yang cocok untuk dibudidayakannya bawang merah. Kondisi iklim tersebut dibutuhkan bawang merah untuk perkembangan tumbuhnya umbi. Proses pertumbuhan umbi bawang merah dibantu melalui proses fotosintesis, maka daerah yang kurang mendapatkan sinar matahari akan menghambat tumbuh kembangnya umbi pada bawang merah.

Bawang merah juga merupakan komoditi yang intensif dibudidayakan oleh petani karena tergolong komersial untuk di usahakan. Sentra produksi bawang merah di Indonesia berada di beberapa provinsi di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa, di antaranya adalah Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, DIY, NTB, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bali dan NTT. Masing-masing dari sentra produksi tersebut juga memiliki varietas unggulan yang berbeda terhadap bawang merah yang diusahakan. Varietas bawang merah dapat dibedakan dari bentuk,

aroma, warna dan umur tanam serta masa tanamnya. Beberapa varietas bawang merah yang dibudidayakan oleh petani di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Varietas bawang merah di Indonesia

<b>Varietas</b>	<b>Asal</b>	<b>Warna</b>	<b>Bentuk</b>	<b>Masa Tanam</b>	<b>Produksi</b>
<b>Bima Brebes</b>	Brebes, Jawa Tengah	Merah muda	Lonjong dan bercincin kecil	60 hari	10 ton/Ha
<b>Medan</b>	Samosir, Sumatera Utara	Merah keunguan	Bulat dengan ujung meruncing	70 hari	7 ton/Ha
<b>Meja Cipanas</b>	Cipanas, Jawa Barat	Merah tua	Bulat gepeng dan berkeriput	70 hari	8 ton/Ha
<b>Keling</b>	Majalengka, Jawa Barat	Merah muda	Bulat gepeng dan berkeriput	70 hari	8 ton/Ha
<b>Ampenan</b>	Ampenan, Bali	Merah muda	Lonjong	70 hari	9 – 12 ton/Ha
<b>Sumenep</b>	Sumenep, Madura	Merah muda sedikit kuning pucat	Bulat memanjang	70 hari	12 ton/Ha
<b>Timor</b>	Timor-timor	Merah tua	Bulat memanjang	60 – 70 hari	9 – 12 ton/Ha

Sumber: Rahayu dan Berlian (2004)

Berdasarkan informasi mengenai varietas bawang merah yang dibudidayakan oleh petani Indonesia pada tabel 3, masing-masing karakteristik bawang merah terdapat kesamaan baik dari bentuk maupun warna. Kesamaan bawang merah berdasarkan warna terdapat pada bawang merah varietas bima brebes, ampenan, keling dan sumenep, yaitu berwarna merah muda, namun untuk varietas Sumenep warna merah muda diikuti warna yang sedikit kuning pucat.

Untuk bawang merah yang memiliki kesamaan bentuk terdapat pada varietas sumenep dan timor yaitu berbentuk bulat memanjang.

Selain varietas bawang merah yang telah disebutkan pada tabel 3, terdapat beberapa varietas yang ditanam namun tidak terlalu besar jumlahnya, seperti varietas gugur, ari sekte, bali ijo, jaksana, ashali, betawi dan jawa. Selain varietas lokal, juga terdapat varietas impor yang dibudidayakan oleh petani di Indonesia, seperti varietas bangkok, filipina, dan australia. Masing-masing dari varietas bawang merah memiliki keunggulan tersendiri, untuk varietas sumenep banyak digemari masyarakat karena aroma harumnya dan sangat bagus kualitasnya untuk diolah menjadi bawang goreng (Rahayu dan Berlian, 2004).

Bawang merah banyak digunakan sebagai bumbu penyedap masakan. Namun tidak hanya itu, bawang merah juga dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat. Menurut Fajjriyah (2017) bawang merah juga termasuk ke dalam tanaman TOGA (tanaman obat keluarga) karena kandungan senyawa yang ada di dalam bawang merah berupa allin, adenosine, allisin, flavon glikosida, saponin, florglusin, dihidroaline, minyak astiri, sikloaliin dan beberapa kandungan senyawa lainnya yang dapat diolah menjadi minyak bawang merah atau *onion oil* bermanfaat bagi kesehatan tubuh dan dapat mengobati beberapa penyakit seperti disentri, masuk angin, gangguan pencernaan, maag, mengontrol kadar kolesterol, dan mencegah kanker.

Bawang merah memiliki prospek usaha budidaya hortikultura yang bagus. Kebutuhan bawang merah akan terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk. Produktivitas bawang merah yang tersedia dalam negeri pun

diorientasikan untuk kebutuhan dalam negeri terlebih dahulu dibandingkan untuk kepentingan ekspor, karena kebutuhan bawang merah sewaktu-waktu dapat mengalami kenaikan daripada jumlah produksi yang ada. Hal tersebut dikarenakan bawang merah memiliki sifat produksi musiman, pada saat terjadi kelangkaan harga akan naik dan pada saat kelebihan produksi harga bawang akan turun. Pengusahaan bawang merah oleh petani pada umumnya dilakukan 3 kali dalam setahun, yakni 2 kali pada musim kemarau (April – September) dan sekali pada musim hujan (Oktober – Desember). Dengan estimasi mulai pengolahan lahan sampai dengan panen dan pengeringan, sekitar 3 bulan. Dengan demikian, masa tanam akan terjadi pada bulan April, Juli, dan Oktober, sedangkan masa panen pada bulan Juni, September, dan Desember (Rahayu dan Berlian, 2004).

## **2. Teori Permintaan**

Menurut Rahardja dan Manurung (2008) Permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode tertentu pada suatu daerah (geografis tertentu). Menurut Basuki dan Prawoto (2014) Permintaan suatu barang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi akan dijelaskan sebagai berikut.

### **1) Harga barang itu sendiri**

Harga barang akan mempengaruhi jumlah barang yang diminta, jika harga naik jumlah permintaan terhadap suatu barang akan menurun, sedangkan jika harga turun maka jumlah permintaan suatu barang akan naik.

2) Harga barang lain yang terkait

Harga barang dan jasa pengganti (substitusi) ikut mempengaruhi jumlah barang dan jasa yang diminta. Apabila harga dari barang substitusi lebih murah, maka orang akan beralih pada barang substitusi tersebut. Akan tetapi jika harga barang substitusi naik, maka orang akan tetap menggunakan barang semula.

3) Harga barang komplementer (pelengkap)

Barang pelengkap dapat mempengaruhi permintaan barang atau jasa karena sifat dari barang komplementer sebagai pelengkap yang tidak dapat digantikan dengan barang lain dalam penggunaannya. Contoh dari barang komplementer adalah bensin dengan sepeda motor, gula dengan teh, cabai dengan bawang merah.

4) Jumlah pendapatan

Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh seseorang turut menentukan besarnya permintaan akan barang dan jasa, apabila pendapatan yang diperoleh tinggi maka permintaan akan barang dan jasa juga semakin tinggi. sebaliknya jika pendapatan turun, maka kemampuan untuk membeli barang juga akan turun.

5) Selera konsumen

Selera konsumen terhadap barang dan jasa dapat mempengaruhi jumlah barang yang diminta jika selera konsumen terhadap barang tertentu meningkat, maka permintaan terhadap barang tersebut akan meningkat.

6) Intensitas kebutuhan konsumen

Intensitas kebutuhan konsumen berpengaruh terhadap jumlah barang yang diminta. Kebutuhan terhadap suatu barang atau jasa yang tidak mendesak, akan menyebabkan permintaan masyarakat terhadap barang atau jasa tersebut rendah. Sebaliknya, jika kebutuhan terhadap barang atau jasa sangat mendesak permintaan masyarakat terhadap barang atau jasa tersebut menjadi meningkat.

7) Perkiraan harga di masa mendatang

Apabila konsumen memperkirakan bahwa harga akan naik maka konsumen cenderung menambah jumlah barang yang dibeli karena ada kekhawatiran harga akan semakin mahal. Sebaliknya, apabila konsumen memperkirakan bahwa harga akan turun, maka konsumen cenderung mengurangi jumlah barang yang dibeli.

8) Jumlah penduduk

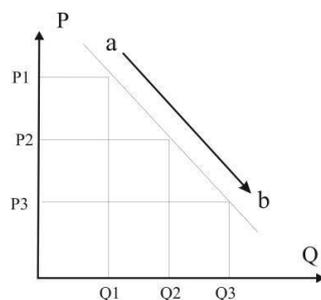
Pertambahan penduduk akan mempengaruhi jumlah barang yang diminta jika jumlah penduduk dalam suatu wilayah bertambah banyak, maka barang yang diminta akan meningkat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang dan jasa dapat disederhanakan menjadi fungsi permintaan. Menurut Rahardja dan Manurung (2008) Fungsi permintaan adalah permintaan yang dinyatakan dalam hubungan matematis dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan fungsi permintaan, dapat diketahui hubungan antara variabel tidak bebas (*dependent variable*) dan variabel-variabel bebas (*independent variables*). Secara sistematis fungsi permintaan dapat dituliskan dalam persamaan matematis untuk

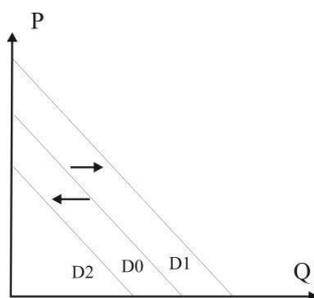
menjelaskan hubungan tingkat permintaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan.

$D_x = f(P_x, P_y, Y/cap, sel, pen, P_p, Ydist,)$ . Dimana :  $D_x$  = Permintaan barang X,  $P_x$  = Harga X,  $P_y$  = Harga barang, Y,  $Y/cap$  = Pendapatan perkapita,  $Sel$  = Selera atau kebiasaan,  $Pen$  = Jumlah Penduduk,  $P_p$  = Perkiraan harga X pada periode mendatang,  $Ydist$  = Distribusi Pendapatan.

Perubahan permintaan jumlah barang yang diminta dapat terjadi karena dua sebab utama, yaitu karena faktor perubahan harga dan faktor perubahan selain harga (*ceteris paribus*). Perubahan karena faktor harga dapat menyebabkan kurva permintaan bergerak di sepanjang kurva permintaan (*movement along demand curve*). Apabila yang berubah adalah faktor selain harga maka permintaan suatu barang akan berubah namun pada harga yang tetap. Perubahan faktor selain harga akan mengakibatkan kurva permintaan bergeser ke kanan ataupun ke kiri.



Gambar 1. Peregrakan Kurva Permintaan



Gambar 2. Pergeseran Kurva Permintaan

Gambar 1 menunjukkan pergerakan kurva dari titik a menuju titik b karena penurunan harga suatu barang, atau sebaliknya pergerakan kurva dari titik b menuju titik a disebabkan kenaikan harga suatu barang. Sedangkan pada gambar 2 menunjukkan pergeseran kurva permintaan dari D0 menuju D1 yang berarti perubahan permintaan disebabkan oleh faktor selain harga, misalnya pendapatan seseorang meningkat, maka permintaan seseorang terhadap suatu barang tertentu akan bertambah pada tingkat harga yang tetap akibat pendapatan meningkat, atau sebaliknya kurva permintaan bergeser dari D0 menuju D2 jika pendapatan seseorang menurun, maka permintaan terhadap suatu barang tertentu akan menurun akibat pendapat menurun ( Rahardja dan Manurung, 2008).

### **3. Elastisitas Permintaan**

Menurut Basuki dan Prawoto (2014) Elastisitas permintaan adalah perubahan permintaan terhadap barang atau jasa, yang dikibatkan adanya perubahan harga barang atau jasa tersebut. Untuk mengukur besar/kecilnya tingkat perubahan tersebut, diukur dengan angka-angka yang disebut koefisien elastisitas permintaan yang dilambangkan dengan huruf ED (*elasticity demand*).

#### **a. Elastisitas Permintaan Berdasarkan Variabel**

Menurut Basuki dan Prawoto (2014) Elastisitas permintaan menurut variabel yang mempengaruhinya dapat di ukur dengan 2 cara dan akan dijelaskan sebagai berikut.

## 1) Elastisitas titik

Konsep ini digunakan untuk mengukur pengaruh terhadap variabel terikat (Y) sebagai akibat dari perubahan yang sangat kecil dari variabel bebas (X). Meskipun konsep elastisitas titik ini dapat memberikan estimasi pengaruh yang akurat terhadap Y sebagai akibat dari perubahan (kurang 5 persen) dari variabel bebas (X), tetapi konsep ini tidak digunakan untuk mengukur pengaruh terhadap Y sebagai akibat dari perubahan dari variabel bebas (X) dalam skala besar.

$$\text{Elastisitas titik} = \epsilon_x = \frac{\text{persentase perubahan Y}}{\text{persentase perubahan X}} = \frac{\Delta Y/Y}{\Delta X/X} = \frac{\Delta Y}{\Delta X} \times \frac{X}{Y}$$

## 2) Elastisitas busur

Elastisitas busur digunakan untuk mengukur elastisitas rata-rata dalam interval suatu fungsi tertentu, misalnya pengaruh perubahan terhadap variabel terikat (Y) sebagai akibat dari perubahan dalam skala besar dari variabel bebas (X).

$$E = \text{Elastisitas busur} = \frac{\frac{\text{perubahan Q}}{\text{rata-rata Q}}}{\frac{\text{perubahan X}}{\text{rata-rata X}}} = \frac{\frac{Q_2 - Q_1}{(Q_2 + Q_1)/2}}{\frac{X_2 - X_1}{(X_2 + X_1)/2}} = \frac{\frac{\Delta Q}{Q_2 + Q_1}}{\frac{\Delta X}{X_2 + X_1}} = \frac{\Delta Q}{\Delta X} \times \frac{X_2 + X_1}{Q_2 + Q_1}$$

**b. Jenis Permintaan Berdasarkan Nilai Elastisitas**

Menurut Basuki dan Prawoto (2014) Berdasarkan nilai elastisitasnya, jenis permintaan terbagi menjadi 5 dan akan dijelaskan sebagai berikut.

## 1) Permintaan tidak elastis sempurna

Permintaan elastis tidak sempurna atau jenis permintaan dengan elastisitas bernilai nol yaitu perubahan harga tidak merubah permintaan barang.

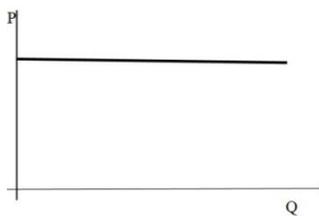


**Gambar 3. Kurva Elastis Tidak Sempurna**

Permintaan dengan tidak elastis sempurna atau bernilai 0 berlaku untuk barang yang penting sekali (kebutuhan pokok), berapapun perubahan harga tidak akan mempengaruhi jumlah barang yang diminta. Kurva untuk jenis elastisitas ini akan berbentuk garis lurus yang sejajar dengan sumbu vertikal (sumbu P).

2) Permintaan elastis sempurna

Permintaan elastis sempurna merupakan elastisitas yang memiliki nilai tak terhingga yang menggambarkan produk yang sangat peka terhadap perubahan harga.

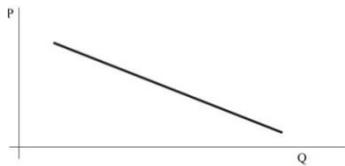


**Gambar 4. Kurva Permintaan Elastis Sempurna**

Suatu barang/jasa disebut memiliki elastisitas sempurna jika memiliki koefisien elastisitas tak terhingga. Dengan demikian, pada harga tertentu jumlah yang diminta konsumen mencapai tidak terhingga atau berapa pun persediaan barang/jasa yang ada akan habis diminta oleh konsumen. Salah satu komoditas yang memiliki ciri ini adalah bahan bakar minyak (BBM).

### 3) Permintaan elastis uniter

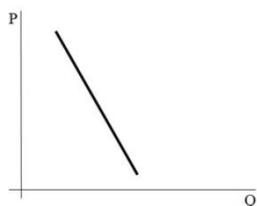
Permintaan elastis uniter (elastisitas bernilai satu) menggambarkan harga dan kuantitas produk yang diminta berubah dalam persentase yang sama dan saling mengkompensasi. Elastisitas permintaan ini mengandung arti bahwa perubahan harga sebesar 1% menyebabkan terjadinya perubahan jumlah barang yang diminta sebesar 1%.



**Gambar 5. Kurva Permintaan Uniter Elastis**

### 4) Permintaan tidak elastis

Permintaan tidak elastis (elastisitas bernilai  $<1$ ) menggambarkan perubahan harga yang menyebabkan perubahan permintaan dengan proporsi yang lebih kecil. Pada jenis elastisitas ini konsumen kurang peka terhadap perubahan harga. Artinya meskipun harga naik atau turun, masyarakat akan tetap membelinya. Barang yang mempunyai sifat elastisitas yang inelastis ( $<1$ ) adalah barang-barang kebutuhan pokok dan barang yang tidak mempunyai pengganti (substitusi).  $E_d < 1$  berarti perubahan harga sebesar 1% menyebabkan perubahan jumlah barang yang diminta kurang dari 1%.



**Gambar 6. Kurva Permintaan Tidak Elastis**

### 5) Permintaan elastis

Permintaan elastis (elastisitas bernilai  $> 1$ ) menggambarkan perubahan harga yang menyebabkan perubahan permintaan dengan proporsi yang lebih besar. Hal ini berarti konsumen peka terhadap perubahan harga barang atau perubahan harga sebesar 1% menyebabkan terjadinya perubahan jumlah yang diminta lebih dari 1%. Barang-barang yang mempunyai sifat permintaan yang elastis adalah barang-barang yang mempunyai pengganti (substitusi) dan barang-barang elektronik.



Gambar 7. Kurva Permintaan Elastis

### c. Faktor-faktor Penentu Elastisitas Permintaan

Menurut Basuki dan Prawoto (2014) Dalam elastisitas permintaan, terdapat tiga faktor penentu elastisitas yang dapat mempengaruhi sedikit banyaknya perubahan jumlah barang yang akan diminta. Tiga faktor penentu elastisitas permintaan akan dijelaskan sebagai berikut ini.

#### 1) Jumlah barang substitusi yang tersedia di pasar

Suatu barang yang memiliki barang substitusi yang banyak akan memiliki permintaan yang elastis. Jika harga naik, maka permintaan menurun dengan

satuan persen yang lebih besar, karena konsumen akan membeli barang substitusi dan sebaliknya.

2) Potensi pendapatan yang dibelanjakan

Semakin besar bagian pendapatan yang digunakan untuk membeli suatu barang, maka semakin elastis permintaan terhadap barang tersebut.

3) Jangka waktu analisis permintaan

Analisis permintaan terhadap suatu barang dalam jangka waktu yang relatif lama menjadikan permintaan terhadap barang tersebut bersifat elastis, karena pasar mengalami perubahan dalam waktu yang relatif lama. Analisis permintaan terhadap waktu yang relatif singkat menjadikan permintaan terhadap barang tersebut bersifat tidak elastis, karena pasar sulit mengalami perubahan dalam waktu yang relatif pendek.

**d. Jenis Elastisitas Permintaan yang Lain**

Menurut Basuki dan Prawoto (2014) terdapat jenis elastisitas permintaan yang lain selain harga, yaitu elastisitas permintaan silang (*Cross Price elasticity of demand*) adalah perubahan permintaan terhadap suatu barang jika terjadi perubahan harga barang lain. Barang lain yang dimaksud adalah berupa barang substitusi atau pengganti yang memiliki nilai elastisitas harganya positif, barang komplementer atau pelengkap yang memiliki nilai elastisitas harganya negatif, dan barang tidak terkait, yaitu sama sekali tidak adanya keterkaitan atau tidak memiliki pengaruh terhadap besar kecilnya permintaan suatu barang, maka nilai elastisitas harganya adalah nol. Jenis elastisitas permintaan lain selanjutnya adalah elastisitas permintaan pendapatan, yaitu perubahan permintaan terhadap suatu

barang jika terjadi perubahan pendapatan konsumen. Adanya perubahan pendapatan dapat mempengaruhi pilihan konsumen terhadap klasifikasi jenis barang yang akan dibeli. Berikut adalah klasifikasi jenis barang yang akan diminta jika terjadinya perubahan pendapatan.

- 1) *Inferior goods*, merupakan produk yang memiliki permintaan menurun, jika pendapatan meningkat dengan nilai elastisitas kurang dari nol.
- 2) *Normal/superior goods*, merupakan produk yang memiliki permintaan dengan korelasi yang positif dengan naiknya pendapatan. Pada *normal/superior goods* terbagi menjadi dua bagian yaitu *non cyclical normal goods* atau produk yang permintaannya tidak dipengaruhi oleh perubahan pendapatan dengan nilai elastisitas antara 0 –1, dan *cyclical normal goods* atau produk yang memiliki permintaan yang sangat dipengaruhi oleh perubahan pendapatan dengan nilai elastisitas lebih dari 1.

#### **4. Penelitian Terdahulu**

Antara dan Wirawan (2013) meneliti tentang Analisis Permintaan Buah Pisang Ambon Oleh Rumah Tangga Di Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar , Bali. Penelitian tersebut menggunakan analisis data regresi linear berganda dengan model logaritma natural. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan buah pisang Ambon Di Kecamatan Denpasar Barat adalah faktor pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan formal ibu rumah tangga dengan tingkat kepercayaan 95%, sedangkan faktor harga buah selain pisang ambon berpengaruh pada tingkat kepercayaan 90%. Hasil elastisitas harga pada

permintaan buah pisang ambon bersifat inelastis yaitu nilai elastisitas kurang dari nol yang berarti perubahan permintaan buah pisang ambon lebih kecil dibandingkan perubahan harganya, elastisitas pendapatan menunjukkan bahwa buah pisang ambon termasuk barang normal, sedangkan elastisitas silang pada harga buah selain pisang ambon termasuk barang substitusi.

Purba *et al* (2013) meneliti tentang Analisis Permintaan Bawang Merah Di Kota Medan dengan tujuan penelitian menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah serta elastisitasnya. Faktor-faktor tersebut dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan faktor harga bawang merah dan pendapatan berpengaruh secara nyata terhadap permintaan bawang merah di Kota Medan pada tingkat kepercayaan 99%, sedangkan faktor jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara nyata pada tingkat kepercayaan 95%. Selanjutnya elastisitas pendapatan pada permintaan bawang merah di Kota Medan bersifat elastis sedangkan elastisitas harga bersifat inelastis dan elastisitas terhadap perubahan jumlah tanggungan keluarga bersifat elastis.

Silitongan *et al* (2014) meneliti tentang Analisis Permintaan Konsumen Terhadap Sayuran Organik Di Pasar Modern Kota Pekanbaru. Penelitiannya menggunakan analisis data regresi linear berganda dan model regresi ganda logistik. Hasil analisis faktor yang mempengaruhi permintaan sayuran organik di pasar modern Kota Pekanbaru menunjukkan faktor harga sayuran organik berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95% dengan nilai koefisien regresi harga bernilai negatif yang menandakan bila harga naik maka permintaan sayuran

organik akan turun. Hal itu disebabkan tingginya kualitas sayuran organik karena dalam proses produksinya cukup beresiko tinggi karena petani tidak menggunakan pupuk kimia dan pestisida. Selanjutnya hasil dari karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi keputusan pembelian sayuran organik di pasar modern Kota Pekanbaru menunjukkan faktor usia, pendidikan, jumlah keluarga dan pendapatan memiliki korelasi yang positif namun lemah sehingga tidak berpengaruh secara nyata terhadap keputusan pembelian sayuran organik di pasar modern Kota Pekanbaru.

Azmi *et al* (2014) meneliti tentang Analisis Tingkat Permintaan Jamur Tiram Di Pasar Tradisional Di Kota Palembang. Faktor-faktor tersebut dianalisis menggunakan metode analisis data regresi linear berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan tingkat permintaan jamur di Kota Palembang memiliki perbedaan pada hari kerja dan akhir pekan, permintaan jamur tiram mengalami peningkatan di akhir pekan. Hal tersebut dikarenakan konsumen produsen jamur cenderung memasok ke pedagang di hari sabtu dan minggu hal ini disebabkan jumlah konsumen yang membeli di akhir pekan lebih banyak di pasar tradisional. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata pada tingkat permintaan jamur di pasar tradisional Kota Palembang adalah faktor harga pada tingkat kepercayaan 90%. Jamur tiram sendiri bagi sebagian masyarakat di kota Palembang merupakan barang mewah karena harga jamur di Kota Palembang relatif mahal yakni Rp 30.000 – 40.000 per kg nya, sedangkan harga jamur tiram dibandingkan jenis jamur lainnya seperti shittake dan merang relatif lebih murah sehingga permintaan jamur tiram lebih tinggi dibandingkan jenis jamur shittake dan merang.

Hariwibowo *et al* (2014) meneliti tentang Analisis Permintaan Bawang Putih Di Indonesia dengan tujuan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang putih di Indonesia. Penelitian tersebut dianalisis menggunakan metode analisis pendekatan ekonometrika melalui metode 2SLS dengan model matematika *double log* dan penyesuaian permintaan parsial. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan faktor yang terpengaruh secara nyata adalah harga riil bawang putih impor Indonesia dan permintaan bawang putih pada tahun sebelumnya dan respon penyesuaian permintaan pada masyarakat terhadap permintaan bawang putih bersifat inelastis yang artinya perubahan permintaan bawang putih lebih kecil akibat perubahan harga bawang putih di Indonesia.

Purnomowati *et al* (2015) meneliti tentang Analisis Permintaan Ekspor Karet Alam Indonesia Di Pasar Internasional dengan tujuan penelitian menentukan faktor yang berpengaruh terhadap permintaan ekspor karet alam Indonesia pada masing-masing negara tujuan ekspor. Metode analisis data dalam penelitian tersebut menggunakan analisis OLS (*ordinary least square*). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan faktor yang berpengaruh terhadap permintaan karet alam Indonesia di Amerika Serikat, China, Jepang, Singapura dan Korea Selatan dipengaruhi secara nyata oleh faktor volume ekspor tahun sebelumnya, pendapatan per kapita negara tujuan ekspor, jumlah penduduk tujuan ekspor, dan dipengaruhi secara negatif oleh harga riil karet alam di pasar internasional serta pemberlakuan kebijakan kuota ekspor. Untuk negara tujuan ekspor China dan

Korea Selatan juga dipengaruhi secara negatif oleh nilai tukar yuan terhadap dolar AS dan nilai tukar mata uang Korea Selatan dengan dolar AS.

Kilimase *et al* (2015) meneliti tentang Analisis Permintaan Buah Anggur di Pasar Modern Di Kota ambon. Penelitian tersebut dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan permintaan anggur di pasar modern Kota Ambon cenderung meningkat setiap bulannya di pasar modern Foodmart, Hypermart ACC, Hypermart MCM, namun permintaan buah anggur yang paling dominan berada di foodmart karena letaknya yang strategis dengan pusat kota. Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan buah anggur yang berpengaruh secara nyata dengan tingkat kepercayaan 99% adalah harga buah semangka dan harga jeruk. Sedangkan faktor yang berpengaruh secara nyata dengan tingkat kepercayaan 95% adalah faktor harga anggur dan jumlah pembeli, selanjutnya faktor harga buah jeruk berpengaruh nyata dengan tingkat kepercayaan 90%. Selanjutnya elastisitas silang pada permintaan buah anggur terhadap buah melon bernilai positif maka buah melon termasuk ke dalam barang substitusi, sedangkan permintaan buah anggur terhadap buah semangka bernilai negatif maka buah semangka termasuk dalam barang komplementer dan sifat elastisitas antara permintaan buah anggur dengan buah jeruk bernilai positif maka buah jeruk termasuk dalam substitusi bagi buah anggur.

Hadi *et al* (2016) meneliti tentang Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Merah Keriting Pada Rumah Tangga Di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Penelitian tersebut dianalisis menggunakan metode dasar analisis deskriptif dan metode analisis data

persamaan regresi linear berganda. Hasil analisis permintaan cabai merah keriting pada rumah tangga menunjukkan faktor harga cabai merah keriting, harga cabai rawit hijau, pendapatan konsumen rumah tangga dan jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%. Elastisitas pada cabai merah keriting bersifat inelastis yang menunjukkan perubahan permintaan cabai merah keriting lebih kecil dari perubahan harga.

Suparyana *et al* (2017) meneliti tentang Analisis Permintaan Buah Pisang Di Kota Denpasar Bali. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis data regresi linear berganda. Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata pada permintaan buah pisang di Kota Denpasar Bali adalah harga rata-rata buah salak dan rambutan karena buah tersebut sebagai alternatif pilihan ketika harga pisang mengalami kenaikan, faktor pendapatan dan jumlah anggota juga berpengaruh nyata terhadap permintaan buah pisang dalam penentuan banyak sedikitnya buah pisang yang diminta. Selain itu, faktor dummy (tujuan pembelian buah pisang) menunjukkan berpengaruh nyata lebih besar dengan tujuan untuk konsumsi dibandingkan untuk upacara keagamaan. Elastisitas harag terhadap permintaan buah pisang di Kota Denpasar Bali bersifat inelastis, sedangkan pada elastisitas pendapatan menunjukkan bahwa buah pisang termasuk ke dalam barang normal.

Sukamaya (2017) meneliti tentang Analisis Permintaan Minyak Kelapa (*coconut crude oil*) Indonesia Di Pasar Internasional dengan tujuan penelitian menganalisis elastisitas permintaan minyak kelapa Indonesia di pasar internasional dan persaingannya dengan produsen lainnya. Produsen pesaing CCO adalah negara Philipina, Netherland, Malaysia dan Amerika Serikat. Analisis

data pada penelitiannya menggunakan model AIDS (Almost ideal demand system) dan analisis persaingan dengan analisis keunggulan komparatif RCA (Revealed Comparative advantage). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan minyak kelapa Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional karena nilai RCA lebih dari 1. Sedangkan analisis AIDS menunjukkan bahwa Indonesia berada di posisi ke 2 di bawah Philipina dengan pangsa pasar sebesar 23% dan elastisitas pengeluaran Indonesia bersifat elastis yang menunjukkan kenaikan pengeluaran terhadap impor CCO akan menguntungkan Indonesia dan akan meningkatkan ekspor.

## **B. Kerangka Pemikiran**

Bawang merah merupakan komoditi hortikultura yang tergolong dalam kelompok rempah tak bersubstitusi. Konsumsi bawang merah selalu dibutuhkan oleh kebutuhan dapur rumah tangga. Permintaan bawang merah sering kali meningkat pada saat tertentu dan mengakibatkan harga meningkat, dikarenakan jumlah ketersediaannya yang terbatas. Besar kecilnya permintaan bawang merah dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan teori permintaan dan penelitian terdahulu pada permintaan suatu komoditi hortikultura di beberapa daerah dan pada tingkat rumah tangga beberapa faktor yang mempengaruhinya adalah harga barang itu sendiri, harga barang lain yang merupakan substitusi atau komplementer, pendapatan, jumlah anggota keluarga. Adapun besar sedikitnya permintaan bawang merah dapat berubah akibat adanya perubahan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai elastisitas permintaan. Elastisitas permintaan bawang merah

dapat dianalisis berdasarkan adanya perubahan harga bawang merah, perubahan harga barang substitusi atau komplementer, dan perubahan pendapatan. Elastisitas akibat perubahan harga bawang merah dapat dianalisis untuk diketahui kategori bawang merah termasuk dalam inelastis ataupun elastis, sedangkan perubahan akibat harga bawang bombay, bawang putih, cabai merah keriting dan tomat dapat dikategorikan apakah komoditi tersebut termasuk ke dalam barang substitusi atau komplementer, dan perubahan akibat jumlah pendapatan dapat dikategorikan apakah bawang merah termasuk ke dalam barang inferior atau barang normal.

Kerangka Pemikiran Analisis Permintaan Bawang Merah Pada Tingkat Rumah Tangga di Kota Yogyakarta dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Gambar 8. Skema Kerangka Pemikiran

### **C. Hipotesis**

1. Diduga harga bawang merah, harga bawang bombay, harga bawang putih, harga tomat, harga cabai merah keriting, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga dan jenis bawang merah kering mempengaruhi permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta.
2. Diduga permintaan bawang merah di Kota Yogyakarta bersifat inelastis.